



**Membangun Etika Pergaulan Remaja melalui Bimbingan Klasikal di SMP
Muhammadiyah 6 Samarinda**

***Building Adolescent Social Ethics through Classical Guidance at Muhammadiyah 6
Junior High School Samarinda***

**Marsela Puji Lestari^{1*}, Isnaini Septian Nur Rochmah², Annisa Nanda Rahmadani³,
Siti Anisatus Zahrok⁴, Nur Indah⁵, Ziyada Tsaniya⁶, Rudy Hadi Kusuma⁷**

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: ^{1*} marselapujilestari@gmail.com, ² isnainispt15@gmail.com, ³ nisanandaaa11@gmail.com, ⁴ anissasiti223@gmail.com, ⁵ Nrindah31@gmail.com, ⁶ tsaniyasan@gmail.com,
⁷ rudi.hadi@uinsi.ac.id

Korespondensi email: marselapujilestari@gmail.com

Article History:

Received: Mei 17, 2025

Revised: Mei 31, 2025

Accepted: Juni 19, 2025

Online Available: Juni 21, 2025

Keywords: social ethics, toxic relationship, adolescent, classical guidance, character strengthening

Abstract: Adolescence is an important period in the formation of a person's personality, where individuals tend to be easily influenced by the social environment including associations. Unhealthy associations have the potential to cause various problems such as peer pressure, low self-confidence, and the emergence of deviant behavior. This service activity aims to increase the awareness and understanding of Muhammadiyah 6 Samarinda Junior High School students regarding the importance of applying ethics in society through the provision of classical guidance services. The activity, which carries the theme "Ethics in Society: Fun Friends Are Not Toxic", was held for three days on May 14-16, 2025, with three main sessions lasting 150 minutes every day. The material provided includes the introduction of the concept of social ethics, identification of healthy and unhealthy associations, ethical values in Islam, and ethics of behavior on social media. Through participatory and reflective methods, students are invited to actively discuss, conduct social simulations, and reflect on the values learned. The results of the evaluation showed an increase in student understanding, changes in social attitudes, and openness in communicating with guidance and counseling teachers.

Abstrak

Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, di mana individu cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial termasuk pergaulan. Pergaulan yang tidak sehat berpotensi menimbulkan berbagai masalah seperti tekanan dari teman sebaya, rendahnya kepercayaan diri, serta munculnya perilaku menyimpang. Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa SMP Muhammadiyah 6 Samarinda mengenai pentingnya menerapkan etika dalam pergaulan melalui pemberian layanan bimbingan klasikal. Kegiatan yang mengusung tema "Etika dalam Pergaulan: Teman Asyik Bukan Toxic" ini diselenggarakan selama tiga hari pada tanggal 14-16 Mei 2025, dengan tiga sesi utama berdurasi 150 menit setiap harinya. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep etika pergaulan, identifikasi pergaulan sehat dan tidak sehat, nilai-nilai etika dalam Islam, serta etika berperilaku di media sosial. Melalui metode partisipatif dan reflektif, siswa diajak aktif berdiskusi, melakukan simulasi sosial, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa, perubahan sikap sosial, serta keterbukaan dalam berkomunikasi dengan guru bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: etika pergaulan, toxic relationship, remaja, bimbingan klasikal, penguatan karakter

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu, yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial secara

imultan (Deardorff dkk., 2021). Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan identitas diri dan mengeksplorasi peran sosialnya, sehingga menjadi lebih peka terhadap pengaruh lingkungan sekitar (Sawyer dkk., 2018). Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai, sikap, dan perilaku remaja. Namun, tidak semua interaksi sosial berdampak positif. Remaja rentan terhadap pergaulan negatif seperti perundungan, perilaku menyimpang, atau tekanan untuk mengikuti norma kelompok yang merugikan (Lantagne & Furman, 2020).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, tercatat lebih dari 2.400 kasus perundungan (*bullying*) terjadi di lingkungan sekolah, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dari jumlah tersebut sebagian besar korbannya adalah remaja usia 13-17 tahun. Data JPPI tahun 2024 menunjukkan terdapat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, di mana 31% berupa perundungan. Data ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah masih menjadi tempat yang rawan bagi munculnya interaksi sosial yang tidak sehat. Fenomena ini diperparah oleh penggunaan media sosial yang belum diiringi dengan literasi digital dan etika komunikasi yang memadai (Zhang dkk., 2021). Laporan We Are Social tahun 2024 mencatat bahwa lebih dari 90% remaja Indonesia aktif di media sosial, namun hanya sebagian kecil yang memahami batasan dalam berinteraksi secara etis.

Berangkat dari fakta-fakta tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan etika dalam pergaulan remaja bukan sekedar isu perilaku, tetapi merupakan tantangan pendidikan karakter yang kompleks dan multidimensional (Kircaburun dkk., 2020). Perlu adanya pendekatan sistematis dan aplikatif yang menasar langsung pada peningkatan kesadaran, pemahaman, serta keterampilan sosial (Beißert dkk., 2020). Etika dalam pergaulan berperan sebagai landasan untuk menciptakan hubungan sosial yang saling menghormati dan mencegah perilaku yang merugikan orang lain. Rendahnya pemahaman terhadap etika ini menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya yang bersifat negatif (Stanley & De Brigard, 2019).

Etika sosial bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga mencakup nilai dan tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengambil keputusan yang benar dalam interaksi sosial. Melihat pentingnya pergaulan yang sehat, maka dilakukan layanan dasar bimbingan klasikal dengan tema “Etika dalam Pergaulan: Teman Asyik Bukan *Toxic*” di SMP Muhammadiyah 6 Samarinda. Kegiatan ini bertujuan membekali siswa kelas VII dengan pemahaman tentang pentingnya etika dalam pergaulan, serta keterampilan sosial agar mampu menjalin hubungan yang saling menghormati, empati, dan toleran

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pendidikan karakter yang lebih kuat dikalangan remaja, terutama di lingkungan sekolah menengah pengabdian ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi di SMP Muhammadiyah 6 Samarinda yang menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap pentingnya etika sosial. Masih banyak siswa yang menunjukkan kecenderungan terlibat dalam pergaulan negatif, seperti berbicara kasar, mem-bully, atau mengikuti teman demi diterima kelompok. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif berbasis nilai-nilai etika untuk menguatkan karakter siswa dan membentuk budaya pergaulan yang sehat di lingkungan sekolah.

Selain berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja, perkembangan teknologi dan media sosial turut menjadi tantangan baru dalam membentuk perilaku sosial remaja saat ini. Banyak interaksi sosial terjadi secara daring, yang sering kali tidak disertai dengan control etika sebagaimana interaksi tatap muka (Faradila & Iskandar, 2025). Fenomena seperti *cyberbullying*, *body shaming*, dan penyebaran ujaran kebencian menjadi masalah nyata yang dihadapi remaja dalam keseharian mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan etika pergaulan perlu mencakup ranah digital, bukan hanya lingkungan fisik di sekolah atau rumah (Marlef dkk., 2024).

Penanaman nilai-nilai etika harus dilakukan sejak dini dan secara berkelanjutan, terutama melalui industri pendidikan. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya melalui pembelajaran akademik tetapi juga melalui program penguatan karakter, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling (Marlef dkk., 2024). Layanan bimbingan klasikal dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan etis kepada siswa secara terstruktur dan menyeluruh (Nanda & Pasilaputra, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga diajak merenungkan, mendiskusikan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga menjadi bagian dari upaya promotif dan preventif terhadap perilaku menyimpang yang berakar pada pergaulan yang tidak sehat. Selain itu, program ini dapat menjadi inspirasi bagi guru dan tenaga pendidik lainnya untuk lebih aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai etika ke dalam proses pembelajaran dan interaksi sekolah. Secara teoritis, pergaulan yang sehat akan mendukung perkembangan karakter yang kuat dan stabil pada remaja, sementara pergaulan yang tidak sehat dapat memicu masalah psikologis seperti kecemasan, isolasi sosial, atau menurunnya harga diri (Sabariego dkk., 2019). Oleh karena itu, edukasi sosial mengenai etika pergaulan merupakan langkah preventif yang penting untuk menciptakan generasi muda yang berintegritas dan

bertanggung jawab (Hutasuhut & Lubis, 2023).

Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika dalam pergaulan sehari-hari, serta memberikan wawasan dan keterampilan praktis dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memahami konsep dasar etika dalam pergaulan, mengidentifikasi bentuk pergaulan sehat dan tidak sehat, mengembangkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab social, menolak tekanan dari kelompok yang mendorong perilaku menyimpang, menjalin komunikasi yang efektif dan santun dalam lingkungan sosial.

Manfaat kegiatan bimbingan klasikal ini tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru serta lingkungan sekolah secara umum. Bagi siswa, kegiatan ini menjadi sarana pembentukan karakter sosial dan penguatan nilai-nilai etika. Bagi guru, khususnya guru BK, kegiatan ini menjadi model pendekatan preventif untuk mengatasi masalah sosial di sekolah. Sementara itu, bagi lingkungan sekolah, kegiatan ini membantu menciptakan suasana yang lebih harmonis, suportif, dan bebas dari perilaku *toxic*.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan bimbingan klasikal dengan teknik partisipatif dan reflektif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan melibatkan:

- Observasi sosial dan wawancara dengan guru BK untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa
- Penyusunan materi berbasis kebutuhan dan konteks sosial siswa.
- Perancangan media edukatif seperti PPT, lembar simulasi, dan refleksi tertulis.

Tahap pelaksanaan terdiri dari:

- Sesi edukasi klasikal di kelas dengan durasi 150 menit per sesi selama tiga hari.
- Simulasi berbasis studi kasus dan bermain peran (*roleplay*) yang mengangkat isu tekanan teman sebaya, perundungan, dan komunikasi tidak sehat.
- Diskusi kelompok untuk mengidentifikasi solusi dan menumbuhkan empati sosial.

Tahap evaluasi dan refleksi

- Penyebaran kuesioner untuk mengukur pemahaman dan perubahan sikap siswa.
- Penyusunan laporan dan rekomendasi program penguatan karakter lanjutan.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Etika dalam Pergaulan: Teman Asyik Bukan *Toxic*” dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut pada tanggal 14, 15, 16 Mei 2025 di SMP Muhammadiyah 6 Samarinda. Setiap sesi berlangsung selama 150 menit dan diikuti oleh siswa kelas VII sebanyak 30 orang. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka oleh tim mahasiswa dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. tim terdiri dari enam orang fasilitator, masing-masing bertugas menjadi pemateri secara bergantian, dokumentator kegiatan.

Sebelum kegiatan dimulai, tim menyusun perencanaan kegiatan secara sistematis melalui observasi non partisipatif, wawancara dengan guru BK, serta analisis kebutuhan siswa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip partisipatif dalam perencanaan layanan BK, yang mengutamakan identifikasi kebutuhan faktual di lingkungan sasaran (Mahaly, 2021). Materi yang disusun disesuaikan dengan isu yang berkembang di sekolah, seperti perundungan verbal, tekanan teman sebaya, komunikasi agresif, dan penggunaan media sosial yang tidak sehat. (Bobyanti, 2023) menemukan bahwa *peer pressure* dan paparan interaksi negatif di platform media sosial turut berperan dalam memburuknya kondisi kesehatan mental remaja. Materi edukatif dikemas dalam bentuk power point visual, studi kasus, dan simulasi sosial. Hal ini bertujuan agar peserta lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika sosial secara aplikatif. Metode pembelajaran yang mengandalkan media visual dan aktivitas simulatif dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik usia remaja (Kustandi dkk., 2021).

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Setiap sesi dimulai dengan apersepsi dan *ice breaking* untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan emosional antara fasilitator dan peserta. Pada hari pertama, fokus kegiatan adalah pengenalan konsep dasar etika pergaulan serta ciri-ciri pergaulan sehat dan tidak sehat. Fasilitator menyampaikan materi menggunakan pendekatan naratif dan dialogis, dilengkapi dengan tayangan visual terkait dunia remaja. Siswa diajak untuk berdiskusi mengenai pengalaman pribadi dalam bergaul, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk pergaulan yang berdampak negatif terhadap perkembangan diri.



Gambar 1. Penyampaian materi di hari pertama

Pada sesi kedua, kegiatan berfokus pada pemahaman nilai-nilai islam dalam membangun relasi sosial yang sehat. Fasilitator menyampaikan bahwa islam mengajarkan adab dalam berinteraksi, seperti berkata sopan, tidak menyakiti perasaan orang lain, serta menjauhi ghibah dan fitnah. (Meiliza Sari & Muhammad Haris, 2023) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai keislaman berkontribusi positif terhadap perkembangan kecerdasan sosial dan moral siswa, yang selaras dengan temuan dalam kegiatan ini. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk bermain peran dalam simulasi situasi sosial yang umum terjadi, seperti menolak ajakan teman untuk mengejek siswa lain, menolak ajakan teman untuk membolos, menyikapi perbedaan pendapat, serta membela teman yang menjadi korban perundungan. Simulasi ini menumbuhkan rasa empati dan keberanian dalam bersikap.



Gambar 2. Penyampaian materi di hari kedua

Hari ketiga difokuskan pada pembahasan mengenai etika berkomunikasi di media sosial. Siswa diajak merefleksikan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bahaya ujaran kebencian, komentar negatif, dan penyebaran informasi palsu. Dalam sesi ini, fasilitator menggunakan studi kasus nyata dari berita terkini yang berkaitan dengan perilaku remaja di media digital. Siswa diberikan kesempatan untuk merumuskan etika ideal dalam bermedia sosial dan mendiskusikannya. Dalam sesi ini juga ada beberapa siswa yang membagikan pengalaman terkait ujaran kebencian dan penyebaran informasi palsu (Mutiarani dkk., 2024).



Gambar 3. Penyampaian materi di hari ketiga

Pengamatan Selama Kegiatan

Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan partisipasi aktif, antusiasme tinggi, dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman. Dalam sesi diskusi, siswa mampu mengungkapkan pendapatnya secara bebas, bahkan ada yang mengungkapkan pendapatnya secara bebas, bahkan ada yang mengungkapkan pernah menjadi korban perundungan. Fasilitator memberikan apresiasi terhadap keberanian siswa dalam berbagi pengalaman dan bertanya mengenai materi yang disampaikan, serta menegaskan pentingnya rasa aman dalam ruang sosial. Situasi kelas dibuat senyaman mungkin, dengan peraturan tempat duduk yang berjarak agar memfasilitasi interaksi dua arah. Fasilitator juga memberikan *reward* sederhana seperti permen atau tepuk tangan bagi siswa yang aktif menjawab dan bertanya.

Evaluasi dan refleksi

Di akhir kegiatan, tim menyebarkan lembar refleksi tertulis dan kuesioner evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek:

- Keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan
Dari observasi fasilitator, lebih dari 80% siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini dibuktikan dari keterlibatan, kesiapan menerima materi, serta semangat siswa dalam mengikuti sesi diskusi maupun simulasi.
- Partisipasi peserta didik dalam berdiskusi
Diskusi kelompok menjadi salah satu metode yang efektif dalam kegiatan ini. Peserta aktif mengemukakan pendapat, bertanya, dan memberikan solusi atas studi kasus yang diberikan. Bahkan siswa yang semula pasif mulai menunjukkan keterlibatan dalam sesi diskusi kedua dan ketiga.

- Relevansi tanggapan siswa

Tanggapan siswa selama diskusi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekedar menjawab, tetapi mampu menyampaikan pendapat yang relevan dengan materi. Misalnya, ketika membahas etika di media sosial, siswa mampu mengidentifikasi perilaku tidak etis seperti hate comment.

Lebih lanjut, aspek evaluasi tertulis yang dikumpulkan dari lembar evaluasi siswa mencakup:

- Tanggapan terhadap penyampaian materi

Evaluasi menunjukkan bahwa penyampaian materi dianggap menarik dan mudah dipahami. Siswa merasa nyaman dengan pendekatan komunikatif yang digunakan fasilitator.

- Keaktifan dan relevansi dalam diskusi

Selain aktif secara kuantitas (banyak berbicara), kualitas tanggapan siswa juga terukur. Banyak siswa yang mampu mengaitkan nilai-nilai etika dengan kehidupan nyata mereka, baik di sekolah, lingkungan rumah, maupun di media sosial.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan klasikal dengan tema “*Teman Asyik Bukan Toxic*” berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang etika pergaulan serta membentuk sikap sosial yang lebih positif dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembinaan etika pergaulan pada remaja sangat penting dan relevan. Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, partisipasi aktif dalam diskusi, serta mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang etika pergaulan, perubahan sikap sosial, dan keberanian dalam menyuarakan pendapat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya membangun relasi yang sehat dan menghindari perilaku *toxic*. Mengingat masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian, maka edukasi semacam ini sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada siswa SMP Muhammadiyah 6 Samarinda, teristimewa siswa kelas VII yang mendukung pelaksanaan bimbingan klasikal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Beißert, H., Gönültaş, S., & Mulvey, K. L. (2020). Social Inclusion of Refugee and Native Peers Among Adolescents: It is the Language that Matters! *Journal of Research on Adolescence*, 30(1), 219–233. <https://doi.org/10.1111/jora.12518>
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476–481.
- Deardorff, J., Marceau, K., Johnson, M., Reeves, J. W., Biro, F. M., Kubo, A., Greenspan, L. C., Laurent, C. A., Windham, G. C., Pinney, S. M., Kushi, L. H., & Hiatt, R. A. (2021). Girls' Pubertal Timing and Tempo and Mental Health: A Longitudinal Examination in an Ethnically Diverse Sample. *Journal of Adolescent Health*, 68(6), 1197–1203. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.01.020>
- Faradila, N., & Iskandar, R. (2025). *Etika Bermedia Sosial: Literasi Digital Sebagai Bekal Anak Muda*. 2(4).
- Hutasuhut, D. H., & Lubis, W. U. (2023). Sosialisasi Etika Dalam Pergaulan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 764–767. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.254>
- Kircaburun, K., Alhabash, S., Tosuntaş, Ş. B., & Griffiths, M. D. (2020). Uses and Gratifications of Problematic Social Media Use Among University Students: A Simultaneous Examination of the Big Five of Personality Traits, Social Media Platforms, and Social Media Use Motives. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 18(3), 525–547. <https://doi.org/10.1007/s11469-018-9940-6>
- Kustandi, C., Zianadezdha, A., Fitri, A. K., Farhan, M., & Nabilla Agustia L. (2021). Pemanfaatan Media Visual Dalam Tercapainya Tujuan Pembelajaran. *Akademika : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 291–299. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1402>
- Lantagne, A., & Furman, W. (2020). More than the sum of two partners: A dyadic perspective on young adult physical dating aggression. *Psychology of Violence*, 10(4), 379–389. <https://doi.org/10.1037/vio0000267>
- Mahaly, S. (2021). Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Peserta Didik dalam Memberikan Layanan Bimbingan Klasikal di SMA Ambon. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 38–42. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.14918>
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Meiliza Sari & Muhammad Haris. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam

Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.

- Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 204–215.
- Nanda, U. F., & Pasilaputra, D. (2024). *Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Membentuk Etika Pergaulan Siswa Dalam Berkomunikasi Di MTSM Lawang Tigo Balai*.
- Pangulian Harahap, Nurfasilah, Rana Khairiyyah, & Rosita Dongoran. (2024). Kontribusi Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1585–1595.
- Sabariego, M., Schönwald, A., Boublil, B. L., Zimmerman, D. T., Ahmadi, S., Gonzalez, N., Leibold, C., Clark, R. E., Leutgeb, J. K., & Leutgeb, S. (2019). Time Cells in the Hippocampus Are Neither Dependent on Medial Entorhinal Cortex Inputs nor Necessary for Spatial Working Memory. *Neuron*, 102(6), 1235-1248.e5. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2019.04.005>
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Stanley, M. L., & De Brigard, F. (2019). Moral Memories and the Belief in the Good Self. *Current Directions in Psychological Science*, 28(4), 387–391. <https://doi.org/10.1177/0963721419847990>
- Zhang, Y., Ding, Q., & Wang, Z. (2021). Why parental phubbing is at risk for adolescent mobile phone addiction: A serial mediating model. *Children and Youth Services Review*, 121, 105873. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105873>